

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Pengukuran dan analisis kinerja keuangan**

Menurut para ahli, pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Rudianto (2013), pencapaian yang diraih oleh manajemen perusahaan dalam mengolah aktiva perusahaan secara efisien pada suatu waktu disebut kinerja keuangan. Kinerja keuangan diperlukan perusahaan untuk memahami dan menilai sejauh mana tahap kesuksesan perusahaan berdasarkan pelaksanaan kegiatan finansial.
2. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principal*) dan lainnya.
3. Menurut Jumingan (2011), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu adalah mengukur kinerja keuangan. Prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya dapat dilihat dengan pengukuran kinerja keuangan. Apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan maka perusahaan dikatakan berhasil (Hery, 2016 : 13). Pengukuran kinerja keuangan penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas dengan perbaikan kinerja operasional (Hery, 2016 : 14).

Pengukuran kinerja keuangan dan proses analisis dilakukan secara bersamaan. Suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu disebut analisis kinerja keuangan. Beberapa alat analisis digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam berdasarkan tekniknya, yaitu (Hery, 2016 : 14–15):

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- b. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

- i. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan. Manfaat informasi kinerja untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada (Mardijani, 2013). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Munawir (2012) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

### 3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

### 4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna bukan hanya bagi internal perusahaan saja, melainkan juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Metode ini mempermudah pengambil keputusan dalam memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan dari informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bisa mempermudah manajemen dalam mengenali

kekurangan atau kelemahan lalu memberi keputusan yang logis untuk perbaikan kinerja perusahaan guna menggapai misi perusahaan. Analisis laporan keuangan juga bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor dan kredit bagi kreditor (Hery, 2014 : 113).

Salah satu elemen analisis keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah analisis yang mengaitkan perkiraan-perkiraan dalam laporan keuangan menjadi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini memaparkan relasi antarperkiraan laporan keuangan dan digunakan untuk meninjau ulang keadaan finansial dan kemampuan perusahaan (Hery, 2014 : 139). Analisis rasio sebagai salah satu analisis keuangan yang paling terkenal dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkolerasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Contoh, perusahaan dapat memperbaiki rasio beban operasional terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya dapat meningkatkan penjualan di masa yang akan datang, seperti biaya inovasi produk. Pengurangan jenis biaya ini, meskipun memiliki dampak baik terhadap profitabilitas jangka pendek namun dapat berdampak buruk bagi penjualan di masa mendatang (prospek jangka panjang). Perhitungan rasio akan menjadi bermanfaat apabila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, atau dengan standar yang

ditentukan sebelumnya, atau dengan rasio pesaing (Hery, 2012). Manfaat analisis rasio keuangan yaitu seorang analis bisa mempelajari munculnya perubahan dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan beberapa tahun apakah terjadi kenaikan atau penurunan kondisi finansial dan kinerja perusahaan. Analisis laporan keuangan juga mempermudah mengenali adanya penyimpangan dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri (Hery, 2014 : 139–140).

Tiga laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah (Prihadi, 2008):

1. Neraca yang menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang dan modal pada suatu saat.
2. Laba rugi menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya selama satu periode.
3. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

Laporan keuangan (*financial statement*) dapat mengungkapkan dan menginformasikan empat aktivitas perusahaan (*business*), yaitu perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi. Empat aktivitas utama perusahaan ini sangat penting untuk dipahami sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan secara efektif (Syahrial & Purba, 2013):

1. Aktivitas perencanaan (*planning activities*)

Sasaran dan tujuan perusahaan terdapat dalam rencana bisnis (*business plan*) yang mendeskripsikan maksud perusahaan, strategi, dan taktik untuk

aktivitasnya. Rencana bisnis membantu para manajer untuk memusatkan usaha mereka dan mengidentifikasi kesempatan yang diharapkan sekaligus rintangannya. Laporan keuangan dapat memberikan informasi tentang kinerja manajemen, proyeksi keuangan, strategi penjualan, dan analisis kompetitif.

## 2. Aktivitas pendanaan (*financing activities*)

Aktivitas pendanaan mengacu pada bagaimana perusahaan mendapatkan uang untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. Ada hal yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam aktivitas pendanaan (pemilik atau investor), waktu pembayaran kembali dan struktur perjanjian pendanaan. Hal ini sangat penting mengingat adanya pengembalian (*return*) atas dividen yaitu laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham, atau bunga pinjaman kepada kreditor.

## 3. Aktivitas investasi (*investing activities*)

Aktivitas investasi mengacu pada perolehan dan pemeliharaan investasi dengan tujuan menjual produk atau menyediakan jasa untuk tujuan menginvestasikan kelebihan kas. Sistem informasi beserta modal manusia untuk menjalankan operasi perusahaan disebut aktiva operasi (*operating assets*). Aktiva keuangan (*financial assets*) yaitu sekuritas/efek, obliges perusahaan lain, dan obligasi pemerintah yang diinvestasikan perusahaan atas kelebihan dananya. Hasil dari aktiva keuangan efek/saham adalah pendapatan dividen, sedangkan hasil dari efek/obligasi adalah pendapatan bunga obligasi.

## 4. Aktivitas operasi (*operating activities*)

Aktivitas operasi mencerminkan pelaksanaan/implementasi rencana bisnis yang terdapat dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi merupakan sumber utama laba perusahaan artinya angka laba mencerminkan kesuksesan dalam membeli dari pasar input dan menjual dalam pasar output.

Empat kategori rasio-rasio keuangan utama adalah (Fraser & Ormiston, 2008):

1. Rasio likuiditas, yang menimbang kapabilitas perusahaan mencukupi keperluan kas saat keperluan tersebut bertambah.
2. Rasio aktivitas, yang mengukur kemampuan aktiva dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo tepat waktu dan ketepatan dalam mengendalikan aktiva.
3. Rasio *leverage*, yang menilai sampai mana pendanaan perusahaan atas hutang relatif terhadap ekuitas dan kapabilitas melunasi bunga serta beban tetap lainnya.
4. Rasio profitabilitas, yang menaksir kemampuan totalitas perusahaan dan ketepatannya menata aktiva, pasiva, dan ekuitas.

### **2.1.2 Rasio rentabilitas**

Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2015).

Rasio rentabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Semakin tinggi rasio rentabilitas maka semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar (Syahrial & Purba, 2013). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya (Prihadi, 2008).

Jenis-jenis rasio profitabilitas (Hery, 2016 : 106–113):

a. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

c. Marjin laba kotor (*gross profit margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

d. Marjin laba operasional (*operating profit margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

e. Marjin laba bersih (*net profit margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

### 2.1.3 Rasio likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek disebut likuiditas. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar berarti utang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas mengaitkan aset lancar yang tersedia untuk membayar hutang lancar dengan kewajiban jangka pendek. Lingkup pengukuran berupa seluruh aset lancar atau sebagian aset lancar (Prihadi, 2008).

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. Dalam praktiknya, ada kalanya perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana, artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Peristiwa ini juga kurang baik bagi perusahaan karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Hal ini akan mempengaruhi usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan (Kasmir, 2015).

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Ada 2 hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut (Kasmir, 2015).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif (Syahril & Purba, 2013).

Analisis likuiditas berhubungan dengan prediksi kemampuan masa depan perusahaan guna memenuhi kebutuhan kas masa depan. Prediksi dibuat dari catatan historis perusahaan dan tidak ada satu pun rasio keuangan atau seperangkat rasio keuangan atau data keuangan lain dapat berlaku sebagai suatu *proxy* untuk perkembangan di masa yang akan datang (Fraser & Ormiston, 2008).

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut (Hery, 2016 : 50–55):

- a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

b. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

#### **2.1.4 Rasio solvabilitas**

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Pengukuran rasio solvabilitas atau *leverage* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: mengukur

rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan, melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi (Kasmir, 2015).

Rasio struktur modal dan solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. Kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula. Dasar perhitungan rasio ini adalah perbandingan kewajiban perusahaan dengan modal dan atau aktiva (Syahril & Purba, 2013).

Proses analitik meliputi evaluasi jumlah dan proporsi utang struktur modal perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang. Utang berimplikasi kepada risiko karena utang berhubungan dengan kepuasan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang tetap. Kekurangan dari pendanaan utang yaitu bahwa komitmen tetap harus dipenuhi agar perusahaan dapat terus beroperasi. Kelebihan utama dari pendanaan utang adalah bilamana digunakan berhasil, maka pengembalian/imbalan kepada pemegang saham diperbesar melalui *leverage* keuangan. Total utang meningkat relatif terhadap total aktiva, utang jangka panjang telah meningkat sebesar proporsi pendanaan permanen perusahaan dan pendanaan utang atau eksternal meningkat relatif terhadap pendanaan internal. Dengan asumsi semakin besarnya tingkat risiko yang diimpikasikan oleh pinjaman, maka perlu untuk menentukan mengapa utang meningkat, apakah perusahaan sukses menggunakan utang, dan seberapa baik perusahaan menutup beban tetapnya (Fraser & Ormiston, 2008).

Penggunaan utang jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas. Utang jangka panjang yang jatuh tempo akan mempengaruhi likuiditas juga. Salah satu karakteristik utang jangka panjang adalah menimbulkan bunga. Bunga menjadi beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan (Prihadi, 2008).

Jenis-jenis rasio solvabilitas (Hery, 2016 : 75–84):

a. Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

b. Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

c. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

e. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

### **2.1.5 Tujuan dan manfaat analisis**

Beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu (Kasmir, 2015):

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **2.1.6 Langkah-langkah dan metode analisis**

Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan dapat memberikan hasil yang maksimal dan para pengguna hasil analisis dapat dengan mudah menginterpretasikannya. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah (Kasmir, 2015):

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Melakukan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan, yaitu (Kasmir, 2015):

1. Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode-periode tidak diketahui.

2. Analisis horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya dengan objek dan waktu yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

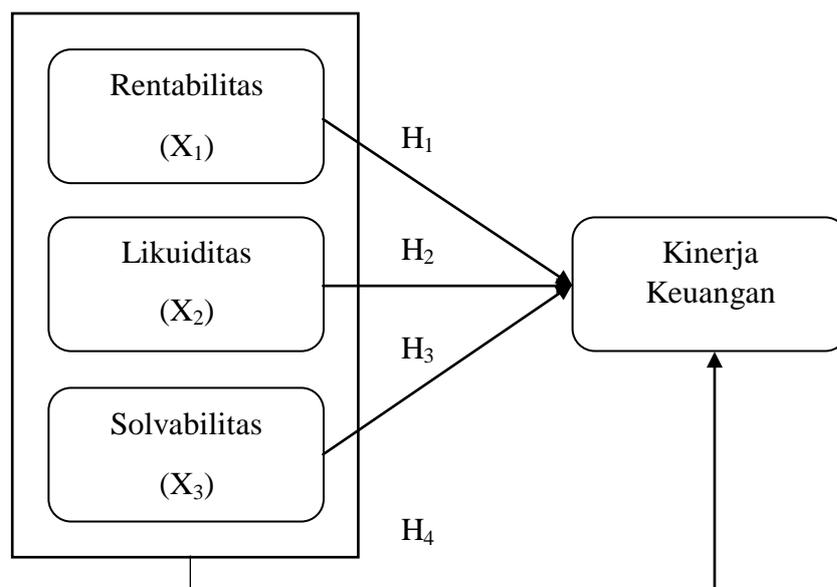
No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Aspek Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada PT. Surya Teguh Perkasa Samarinda (Aprianti, 2014)	<i>Current Ratio</i> (rasio lancar) dan <i>Return On Asset</i> PT. Surya Teguh Perkasa pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Sedangkan <i>Debt to Asset Ratio</i> PT. Surya Teguh Perkasa dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami penurunan.
2	Aspek Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas pada Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Sumatera Utara Periode 2012-2014 (Simbolon, 2017)	Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 telah mengalami kondisi yang kurang sehat.
3	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas Koperasi Jasa Keuangan Syariah di Jawa Tengah (Nuryanto et al., 2014)	Dari hasil analisis pada KJKS Mass Group, <i>Cash Ratio</i> menunjukkan hasil yang tidak likuid. Solvabilitas pada KJKS Mass Group menunjukkan hasil yang tidak solvabel dalam memenuhi kewajibannya (jangka panjang maupun jangka pendek). Analisis Rentabilitas menunjukkan tidak rentabel dalam menghasilkan sisa hasil usaha (SHU) yang maksimal.

4	Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2011-2015) (Pohan, 2017)	Kondisi keuangan berdasarkan perhitungan rasio-rasio dapat dikategorikan cukup baik meskipun kinerja perusahaan setiap tahun mengalami fluktuasi.
5	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013) (Pratama & Titik, 2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> terhadap perubahan laba. Berdasarkan pengujian secara parsial <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan *financial* perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik di waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan (Mardijani, 2013).

Pada umumnya, terdapat 3 kelompok yang berkepentingan dengan rasio-rasio finansial, yaitu para pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditor dan calon kreditor serta manajemen perusahaan. Masing-masing memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai sehingga memiliki analisis keuangan yang juga beragam. Oleh karena itu, tidak ada satu analisa rasio yang dapat menjawab semua kepentingan tersebut, dengan demikian dikembangkanlah empat kelompok rasio keuangan untuk mengakomodir kepentingan-kepentingan tersebut, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, *financial leverage ratio* dan rasio profitabilitas. Penilaian terhadap perusahaan sangat penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan (Mardijani, 2013).



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikirannya yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis alternatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Rentabilitas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada PT. Pelayaran Jasa Utama Bersama.

H<sub>2</sub>: Likuiditas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada PT. Pelayaran Jasa Utama Bersama.

H<sub>3</sub>: Solvabilitas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada PT. Pelayaran Jasa Utama Bersama.

H<sub>4</sub>: Rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada PT. Pelayaran Jasa Utama Bersama.